

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah negara maju di Asia Timur yang bermata uang yen. Negara matahari terbit dan negeri sakura merupakan julukan dari negara Jepang. Keberagaman kebudayaan yang unik dimiliki oleh negara Jepang. Karakteristik suatu negara bisa tergantung dari suatu kebudayaan. Jepang memiliki kebudayaan yang unik dalam pandangan bangsa lain, Hal ini dikarenakan oleh orang yang cenderung membandingkan budaya Jepang dengan budayanya sendiri, sehingga budaya Jepang unik di mata bangsa lain. Untuk menafsirkan perilaku masyarakat Jepang perlu untuk memahami budaya masyarakat Jepang karena perilaku adalah bagian dari budaya.

Menurut E.B.Taylor dalam Soekanto (1987:31) Budaya adalah suatu sistem adat istiadat yang berkembang dan menjadi suatu kebiasaan yang sulit diubah sudah melekat dalam kehidupan manusia. Budaya terbentuk dari beragam unsur rumit seperti adat istiadat, bahasa, pakaian, agama, sistem politik dan karya seni. Budaya bersifat abstrak, kompleks dan luas.

Kebudayaan bersifat *pattern for behaviour* (budaya sebagai pola untuk mengatur pola perilaku para penganutnya dalam kehidupan masyarakat), maka terdapat aturan-aturan didalamnya yang mengatur pola perilaku manusia. Karena dalam setiap manusia relatif berbeda dalam segala hal, aturan-aturan budaya itu sendiri tidak selalu cocok dengan sifat manusia. Menurut Halowell dalam Arianto (2004:11) budaya diperkirakan mempengaruhi gangguan psikiatrik melalui tipe-tipe sanksi dan restriksi pada perilaku yang diterima.

Salah satu kebudayaan unik masyarakat Jepang adalah budaya malu. pola pikir masyarakat Jepang terletak pada rasa malu, jika orang Jepang melakukan suatu kesalahan fatal mereka akan menyakiti diri seperti memukul diri sendiri, mengundurkan diri, bahkan melakukan *Jisatsu* 自殺(bunuh diri). Meskipun telah meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan orang Jepang tidak akan merasa tenang, mereka dapat tertekan dan mengalami kecemasan yang berlebihan.

Dalam kehidupan masyarakat Jepang rasa malu sebagai keutamaan atas penilaian orang lain dari tindakan-tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu budaya malu dijadikan sebagai pegangan dalam bersosialisasi dan dijunjung tinggi oleh orang Jepang. Pola rasa malu digunakan untuk menggambarkan ikatan karakteristik masyarakat. Masyarakat Jepang banyak menyerap filsafah kuno konfusianisme yang berasal dari china ajaran itu disebut Baigan Ishido mengenai etika dan moral.

Budaya malu adalah suatu reaksi psikologis yang timbul karena kritik dari orang lain (Ruth Benedict, 1982). Rasa malu dapat diartikan sebagai pengendali perilaku yang berkontribusi pada sistem hierarki dan dipahami secara universal. Masyarakat Jepang memiliki dua konsep malu yang dijadikan tolak ukur pada setiap tindakan yang dilakukan yaitu *kouchi* こうち (malu umum) dan *shichi* しち (malu khusus). Dapat dikatakan orang Jepang tidak merasa malu terhadap tuhan atas perbuatan dosa yang mereka lakukan tetapi mereka malu dengan masyarakat sekitar jika kesalahan mereka diketahui.

Berdasarkan pengertian dari budaya malu dapat dikatakan bahwa masyarakat Jepang memiliki rasa malu yang cenderung mengarah keluar yang dimaksud mengarah keluar adalah mengutamakan penilaian dan pandangan dari orang lain, sifat yang mengarah keluar ini dalam bahasa Jepang disebut *gaimenteki* (がいめんてき) ini merupakan ciri budaya malu. Terdapat dugaan bahwa budaya malu memiliki beberapa dampak dan faktor penyebab.

Mengingat budaya rasa malu merupakan latar belakang sejarah bangsa Jepang, oleh karena itu orang Jepang teridentifikasi penyakit unik yang disebut *Taijin Kyofusho* “obsesi terhadap rasa malu dan kecemasan (対人恐怖症は恥と不安への執着です)” (Maeda dan Nathan, 1999:526). Kecemasan sosial merupakan rasa ketakutan dalam diri seseorang untuk dievaluasi negatif, dipermalukan dan dinilai oleh orang lain. Kecemasan sosial dapat mengganggu perkembangan dalam berinteraksi dan bersosialisasi terhadap seseorang. Individu dengan *taijin kyofusho* menderita rasa takut berlebihan takut untuk memermalukan, menyinggung orang lain dan berbuat kesalahan.

Kasus *taijin kyofusho* hanya ditemukan di Jepang pada awalnya (Kirmayer, 1991 dalam Vriends et.al, 2013) namun kasus *taijin kyofusho* ditemukan di Korea beberapa tahun kemudian (Kashara, 1988, Lee dan Oh, 1999, dalam Vriends et.al, 2013). Kasus *taijin kyofusho* jarang di temukan pada negara lain oleh karena itu kasus *taijin kyofusho* dianggap sebagai sindrom unik yang terikat budaya tertentu. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan sindrom ini terjadi dalam masyarakat Jepang.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan penulis ingin mencoba untuk menganalisis penelitian dengan judul analisis budaya malu dengan *taijin kyofusho*.

1.2 Penelitian yang Relevan

Skripsi yang ditulis oleh Isabel Putri Bali mahasiswi Universitas Darma Persada, Jakarta tahun 2017 dengan judul “*Pengaruh Budaya Malu dalam Bermasyarakat dan Berpolitik Di Jepang*”. Dalam skripsi tersebut Isabel Putri Bali membahas mengenai penerapan budaya malu masyarakat Jepang (penerapan bushido) dalam kehidupan sehari-hari, penelitian tersebut menganalisis pengaruh budaya malu dalam bermasyarakat dan berpolitik di Jepang serta penelitian tersebut membahas timbulnya sejarah budaya malu sejak zaman Yamato.

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis membahas mengenai faktor-faktor penyebab budaya malu dan ciri dari budaya malu serta sedikit keterkaitan budaya malu dengan *taijin kyofusho*. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah membahas tentang dampak budaya malu.

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Riski Hasanah mahasiswa Universitas Padjadjaran, Jatinangor Bandung tahun 2014 dengan judul “*Hubungan Antara Taijin Kyofusho Dengan Dimensi Care dan Control Dalam Parental Bonding Ayah*”. Dalam skripsi tersebut Nurul Riski Hasanah membahas mengenai hubungan negatif antara dimensi *care* dan hubungan positif antara dimensi *control* dalam *parental bonding* ayah dengan *taijin kyofusho*. Penelitian tersebut mengamati gejala *taijin kyofusho* yang dikaitkan dengan faktor keluarga dan mengacu pada anak saat memasuki usia remaja hingga dewasa ini. Penelitian tersebut terfokus pada peran ayah dalam pengasuhan.

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis membahas mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya *taijin kyofusho*, penulis tidak mengkaitkan *taijin kyofusho* dari faktor keluarga dan tidak mengacu pada usia tetapi secara umum. *Taijin kyofusho* mengarah pada rasa malu yang didasarkan oleh perilaku atau tindakan-tindakan yang dilakukan dengan sedikit keterkaitan budaya malu. persamaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah membahas tentang arti dari *taijin kyofusho*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Budaya malu dijadikan sebagai pegangan dalam bersosialisasi dan bertindak dalam melakukan sesuatu.
2. Budaya malu memiliki dampak bagi masyarakat Jepang.

3. Budaya malu terdiri dari *shichi* しち (malu khusus) dan *kouchi* こうち (malu umum).
4. Terdapat ciri budaya malu yang disebut *Gaimenteki* (がいめんてき) .
5. Faktor-faktor penyebab dari budaya malu dan *taijin kyofusho*.
6. Masyarakat Jepang teridentifikasi sindrom unik “*Taijin Kyofusho*” (対人恐怖症) .

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah di uraikan maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian agar terfokus pada pembahasan dan pembatasan masalah di gunakan untuk menghindari pelebaran pokok masalah agar penelitian menjadi terarah. Penulis membatasi penelitian ini mengenai analisis budaya malu jepang dengan *taijin kyofusho* yang dikhususkan pada faktor-faktor penyebab budaya malu Jepang dan *taijin kyofusho*. Selain itu dampak sosial yang terjadi pada budaya malu serta ciri dari budaya malu.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan dapat di kemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Faktor apa saja penyebab timbulnya budaya malu dan *taijin kyofusho*?
2. Apa dampak dan ciri dari adanya budaya malu?
3. Apa keterkaitan budaya malu Jepang dengan *taijin kyofusho*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab timbulnya budaya malu dan *taijin kyofusho*
2. Untuk mengetahui dampak dan ciri dari adanya budaya malu.

3. Untuk mengetahui keterkaitan budaya malu Jepang dengan *taijin kyofusho*.

1.7 Landasan Teori

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori yang digunakan sebagai acuan penelitian, teori-teori tersebut meliputi definisi kebudayaan, masyarakat, malu, moral, budaya malu, dampak, kecemasan dan *taijin kyofusho* menurut beberapa para ahli. Selain itu juga ciri dari budaya malu dan konsep budaya malu *shichi* dan *kouchi*.

A. Definisi Para Ahli Mengenai Kebudayaan, Masyarakat, Malu, Moral, Budaya Malu, Kecemasan, *Taijin Kyofusho*.

1. Kebudayaan

Menurut E.B Taylor dalam Soekanto (1996:55) definisi dari kebudayaan adalah suatu kompleks yang berisi mengenai kesenian, moral, hukum, suatu adat istiadat masyarakat dan kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota dalam masyarakat.

Menurut Liliweri (2002:8) kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam sistem perilaku, nilai, kepercayaan, simbol-simbol yang mereka terima secara tidak sadar dan akan turun kepada generasi berikutnya melalui proses komunikasi.

Menurut Koentjaraningrat (1985:180) kebudayaan merupakan Seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat milik diri manusia dengan belajar.

Menurut Linkton dalam Ihromi (2006:18) kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan dari seluruh masyarakat dan tidak hanya mengenai cara hidup namun bagian masyarakat yang dianggap lebih tinggi derajatnya akan lebih diinginkan.

Berdasarkan penjelasan mengenai kebudayaan dapat di simpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu pandangan cara hidup didalam masyarakat didasarkan oleh pola perilaku dan tindakan.

2. Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat (2012:122) masyarakat merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang terikat oleh suatu rasa jati diri bersama yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya konstan.

Menurut Syani (2013:30) mendefinisikan bahwa masyarakat merupakan suatu komunitas yang dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu sudut pandang unsur statis dan unsur dinamis dapat dijelaskan sudut pandang yang pertama dari pandangan komunitas sebagai unsur statis yang artinya terbentuk dalam suatu tempat dengan batasan-batasan tertentu dan menunjukan bagian dari suatu kesatuan masyarakat. Yang kedua komunitas dipandang sebagai unsur dinamis yang artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia oleh karena itu didalamnya terdapat unsur-unsur kepentingan, keinginan dan tujuan yang bersifat fungsional.

Menurut Parson (2011:264) masyarakat merupakan suatu jenis sistem sosial yang di cirikan dari tingkat totalitas diri yang relatif bagi lingkungannya termasuk sistem sosial yang lain.

Berdasarkan penjelasan mengenai masyarakat dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem kesatuan hidup yang berinteraksi diantara manusia satu dengan manusia lainnya.

3. Malu

Menurut Gilbert (2003:1) arti malu jika melihat dari sudut pandang psikologis adalah suatu perasaan emosi yang muncul dari ketidaksadaran terhadap sesuatu yang tidak berharga, aib, perilaku

tidak pantas yang dilakukan pada seseorang atau sedang berada dalam situasi yang melanggar kesopanan, kehormatan.

Gunarsah (2001:56) mengemukakan bahwa malu merupakan rasa ke khawatiran yang dialami seseorang terhadap pandangan orang lain atas diri kita.

Ruth Benedict mengatakan malu (*haji*) merupakan suatu reaksi atau kritik atas pandangan orang lain suatu pertimbangan dalam mengatur pola perilaku yang dijadikan suatu hal yang penting (Benedict, 1982: 104-106).

Berdasarkan penjelasan mengenai malu dapat disimpulkan bahwa malu merupakan suatu perasaan emosi yang muncul dari reaksi atau kritik dari orang lain.

4. Moral

Menurut Suseno (1987:19) kata moral selalu mengacu terhadap baik dan buruknya sikap atau perilaku manusia sebagai manusia.

Menurut Daroeso (1986:22) moral merupakan perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antar individu-individu di dalam suatu pergaulan atau lingkungan sosial.

Menurut Jamie (2003:15) menyatakan bahwa moral merupakan ajaran baik dan buruk mengenai suatu perbuatan dan perilaku manusia.

Berdasarkan penjelasan mengenai moral dapat disimpulkan bahwa moral merupakan serangkaian nilai sosial, adat, agama, aturan hukum yang dijadikan pedoman bagi setiap individu dalam berperilaku.

5. Budaya Malu (恥の文化)

Menurut Bertens (2007:87) Budaya malu merupakan pengertian-pengertian terhadap rasa hormat, reputasi, nama baik yang sangat ditekankan. Jika melakukan kesalahan dan orang lain mengetahuinya si pelaku akan merasa sangat malu dan kehilangan muka.

Menurut Benedict budaya malu merupakan budaya yang menekankan rasa malu dari reaksi atas kritik atau pandangan orang lain yang akan dijadikan suatu pertimbangan dalam mengatur pola

perilaku. (Pedang Samurai dan Bunga Seruni: Pola-Pola Kebudayaan Jepang:1982).

Berdasarkan penjelasan mengenai budaya malu dapat disimpulkan bahwa budaya malu adalah suatu kehidupan sosial untuk menata pola perilaku yang menekankan etika,moral, tanggung jawab.

6. Kecemasan

Menurut Freud (2006:87) kecemasan merupakan suatu keadaan perasaan afektif yang bersifat tidak menyenangkan, kecemasan tersebut dapat selalu dirasakan.

Menurut Nevid (2005:163) kecemasan merupakan suatu keadaan aprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan menyimpannya.

Menurut Corey (1997:17) kecemasan merupakan suatu keadaan tegang yang dapat memacu kita untuk berbuat suatu hal.

Berdasarkan penjelasan mengenai kecemasan dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan khawatir yang berlebihan yang dialami oleh seseorang.

7. *Taijin Kyofusho* (对人恐怖症)

Menurut Takahashi (1989) Liem (2013) *taijin kyofusho* dapat diartikan sebagai rasa takut akan mengganggu orang lain dalam situasi sosial tertentu yang dipicu oleh keadaan fisik.

Menurut Tarumi, Ichimaya, Yamada, Umesue dan Kuroki, (2004:534) *taijin kyofusho* diartikan dengan takut akan hubungan interpersonal dan gangguan terikat budaya (gangguan yang terkait dengan faktor budaya tertentu di mana perilaku dapat menjadi penyebabnya)

Menurut Maeda & Nathan (1999:526) mengingat budaya rasa malu merupakan latar belakang sejarah bangsa Jepang, *taijin kyofusho* dapat disebut dengan “obsesi terhadap rasa malu dan kecemasan”.

Berdasarkan penjelasan mengenai *taijin kyofusho* dapat disimpulkan bahwa *taijin kyofusho* seperti gangguan terikat budaya terhadap obsesi rasa malu dan kecemasan.

B. Ciri Budaya Malu

Menurut Samuel H.M.Manik (2013:11) *Gaimenteki* (がいめんてき) adalah suatu ciri dari budaya malu yang sifatnya mengarah keluar bukan kedalam dirinya.

Masyarakat Jepang memiliki rasa malu yang sifatnya cenderung mengarah keluar maksud arti dari mengarah keluar adalah mengutamakan penilaian dan pandangan dari orang lain atas dirinya. Ketika berbuat suatu kesalahan, merugikan orang lain serta melanggar suatu norma yang ada rasa malu akan timbul. Sifat yang mengarah keluar tersebut dapat disebut *gaimenteki*(がいめんてき).

C. Konsep Malu Jepang

Budaya malu merupakan salah satu budaya yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang telah di kendalikan oleh rasa malu, reaksi atas kritik dari orang lain dan penilaian dari masyarakat sangat diutamakan oleh masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang memiliki dua konsep budaya malu yang dijadikan tolak ukur untuk setiap tindakan-tindakan yang dilakukan, dua konsep malu tersebut adalah *kouchi* こうち (malu yang bersifat umum) dan *shichi* しち (malu yang bersifat khusus).

Menurut Ruth Benedict (1989:233) *kouchi* atau malu umum merupakan suatu reaksi yang timbul karena adanya rangsangan berupa kritik dan penilaian orang lain. Budaya rasa malu yang bergantung pada sanksi eksternal *kouchi* terjadi pada lingkungan masyarakat sosial yang membuat seseorang untuk melakukan tindakan yang baik.

Menurut Sakuta (1991:14) pada dasarnya malu timbul ketika mendapat kritikan dari orang lain namun bagi orang Jepang rasa malu juga akan timbul ketika mendapat pujian dan suatu penolakan, ketika seseorang mendapat perhatian khusus dari orang lain orang tersebut akan merasa malu. ini disebut sanksi rasa malu pribadi, khusus atau *shichi*.

D. Dampak

Menurut Hikmah Arif (2009:10) dampak merupakan segala “sesuatu” yang muncul akibat adanya sesuatu yang terjadi, selain itu dampak dapat diartikan juga sebuah konsekuensi sebelum atau sesudah terjadinya “sesuatu”

Menurut Waralah Rd Christo (2008:12) dampak merupakan sesuatu yang di akibatkan oleh sesuatu yang dilakukan dapat berupa positif maupun negatif.

Kesimpulan arti dari dampak adalah suatu hal akibat terjadinya sesuatu yang bisa bersifat positif maupun negatif.

1.8 Metode Penelitian

Dalam membuat penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Penulis menganalisis data yang didapat dengan membaca literatur berupa jurnal, tesis, artikel maupun sumber tertulis yang relevan. tidak hanya menguraikan penjelasan namun juga ingin memberikan pemahaman dari objek yang diteliti berdasarkan metode kepustakaan yang dipilih peneliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan mencari referensi seperti jurnal, artikel, buku, penelusuran internet yang berkaitan dengan skripsi.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara teoritis dari penelitian ini adalah dapat melihat hubungan keterkaitan budaya malu jepang dengan *taijin kyofusho* dan menjelaskan lebih dalam mengenai budaya malu dan *taijin kyofusho*.

Manfaat penelitian secara praktis dari penelitian ini adalah bagi para pembaca penelitian ini dapat mengetahui dengan jelas apa hubungan budaya malu jepang dengan *taijin kyofusho* dan dampak penyebab serta tindakan apa saja yang dilakukan dari budaya malu.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika pada skripsi ini terdiri dari empat bab yang di dalam bab masing-masing membahas pokok-pokok bahasannya.

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, jenis dan metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini memuat pemaparan berbagai pengetahuan yang relevan mengenai budaya malu masyarakat jepang dan *taijin kyofusho*, awal munculnya budaya malu masyarakat jepang. selain itu terdapat penjelasan mengenai faktor penyebab budaya malu jepang dan *taijin kyofusho* serta dampak, ciri dari budaya malu secara rinci dan jelas.

Bab III Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini berisi hasil pembahasan dari budaya malu jepang dengan *taijin kyofusho* mengenai gangguan terikat budaya, keterkaitan budaya malu jepang dengan *taijin kyofusho* dan pengobatan *taijin kyofusho*.

Bab IV Kesimpulan

Pada bab ini berisi kesimpulan pada bab-bab sebelumnya